BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kegiatan Ekstrakurikuler

1. Pengertian Ekstrakurikuler

Moh. Uzer Usman mengemukakan bahwa ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran (tatap muka) baik dilaksanakan disekolah maupun diluar sekolah dengan maksud bahwa untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki oleh peserta didik dari berbagai jenis bidang studi.[1]

Ekstrakurikuler disekolah merupakan suatu kegiatan yang bernilai tambah yang diberikan sebagai pendamping pelajaran yang telah diberikan secara intrakurikuler. Bahkan menurut Suharsimi Arikunto, bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan diluar jam pelajaran program yang pada umumnya merupakan kegiatan pelatihan.[2]

Kegiatan pendidikan didasarkan pada pembagian waktu bagi masing-masing mata pelajaran yang sebagaimana tercantum dalam kurikulum sekolah. Dalam hal ini diklasifikasikan dalam bidang ektrakurikuler. Sedangkan kegiatan yang diselenggarakan diluar jam pelajaran tatap muka, baik disekolah maupun diluar sekolah, agar dapat

[1] Moh. Uzer dan Lilis Setyowati, Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993, 22.
[2] Suharsimi Arikunto, Pengelolaan Kelas dan siswa, Jakarta; CV. Rajawali, 1998. 57.

lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan peserta didik.[3]

Jadi kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan diluar jam sekolah atau diluar jam mata pelajaran (tatap muka) yang telah ditentukkan berdasarkan kurikulum yang berlaku. Kegiatan ekstrakurikuler ini juga dimaksudkan untuk lebih mengaitkan pengetahuan yang telah diperoleh oleh peserta didik dalam program kurikuler dalam keadaan dan kebutuhan lingkungan sekolah yang dilaksanakan disekolah maupun diluar sekolah guna untuk memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan atau kemampuan yang peserta didik miliki untuk meningkatkan nilai-nilai sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang telah di pelajari pada saat jam mata pelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler juga suatu kegiatan tambahan diluar jam mata pelajaran dengan bertujuan agar mengisi waktu yang senggang, didalam ekstrakurikuler juga siswa dapat memilih kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang sudah tercantum di dalam sekolah, peserta didik juga diharuskan untuk mengikuti dan memilih jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat dan bakat peserta didik.

2. Tujuan Kegiatan Ektrakurikuler

Ekstrakurikuler mempunyai suatu tujuan, tujuan tersebut adalah bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah suatu wadah pembinaan atau pelatihan bagi peserta didik yang terdapat dalam diri siswa sebagai penambahan

[3] Suryosubroto, Proses Belajar Mengajar di Sekolah, Jakarta; Rineka Cipta, 1997, 271.

pengetahuan dan pengalaman-pengalam mereka setelah mengikuti kegiatan ekstrakulikuler. Tujuan dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, dikutip oleh B. Suryo Subroto adalah:

a) Kegiatan ektrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk beraspek kognitif dan psikomotorik.
b) Mengembangkan minat dan bakat siswa dalam upaya untuk pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia yang lebih positif.
c) Dapat mengetahui, mengenal, dan membedakan antara suatu hubungan mata pelajaran dengan pelajaran.[4]

3. Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler

Dalam Kegiatan ekstrakurikuler mempunyai beberapak fungsi kegiatan ekstrakurikuler yaitu :

a) Pengembangan, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan atau kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat peserta didik miliki.
b) Sosial, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untung mengembangkan kemampuan dan rasa bertanggung jawab sosial peserta didik.
c) Rekreatif, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan suasana rilek, menggembirakan dan menyenangkan bagi peserta didik.

[4] Suryosubroto, Proses Belajar Mengajar di Sekolah, (Jakarta; PT Rineka Cipta, 1997), hal 287-288.

Persiapan karir, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik.[5]

B. Ekstrakurikuler Rohis

1. Pengertian Rohis

Kerohanian Islam berasal dari kata dasar *"Rohani"* yang mendapat awalan ke- dan akhiran -an yang berarti hal-hal tentang rohani,[6] dan *"Islam"* adalah mengikrarkan dengan lidah dan membenarkan dengan hati serta mengerjakan dengan sempurna oleh anggota tubuh dan menyerahkan diri kepada Allah swt dalam segala ketetapanNya dan dengan segala qadha dan qadarNya.[7]

Rohis adalah kepanjangan dari dua kata, yaitu Rohani dan Islam. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia rohani yaitu yang bertalian atau berkenaan dengan roh, sedangkan roh yaitu sesuatu yang ada didalam jasad yang diciptakan oleh Tuhan Yang Esa sebagai penyebab adanya hidup (kehidupan), jika sudah berpisah dari badan, berakhirlah kehidupan seseorang. Atau makhluk hidup yang tidak berjasad, tetapi berpikir dan berperasaan.[8]

Menurut Koesmawarti dan Nugroho Widiyantoro, kata " Kerohanian Islam" ini sering disebut dengan istilah " Rohis " yang berarti sebagai

---

[5] Aqib, Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter, (Bandung; 2011, Yrama Widya), Cet 1, h. 14.

[6] Peter Salim dan Yenni Salim, Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, Jakarta: Balai Pustaka,1995, 1132

[7] Hasbi AL-Shiddieqy, Al-Islam Jilid I, Jakarta: Bulan Bintang, 1977, 34.

[8] Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia, jilid IV, (Jakarta; PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 1179

suatu wadah besar yang dimiliki oleh siswa untuk menjalankan aktivitas dakwah disekolah.[9]

Sedangkan Islam Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Berpedoman bahwa pada kitab suci Alquran yang diturunkan kedunia melalui wahyu Allah SWT.[10]

Sementara itu pengertian Islam menurut Mohammad Daud Ali adalah " ketundukkan, ketaatan, kepatuhan, (kepada kehendak Allah). Bersal dari kata selama yang berarti sejahtera, tidak tercela, tidak tercacat. Dari akar kata itu juga terbentuk kata-kata salm, silm yang berarti kedamaian, kepatuhan, penyerahan (diri).[11]

Jadi ekstrakurikuler rohis adalah sekumpulan orang atau kelompok yang membentuk sebuah organisasi, ekstrakurikuler rohis suatu wadah tertentu dan untuk mencapai tujuan atau cita-cita yang sama dalam badan kerohanian, sehingga manusia yang bergabung di dalam organisasi kerohanian dapat mengembangkan diri yang berdasarkan nilai-nilai keislaman dan mendapat siraman kerohanian bagi peserta yang mengikuti ekstrakurikuler rohis. Selain itu ekstrakurikuler rohis juga bisa mendapat ilmu pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap dalam ke-Agamaan Islam, dan pada akhirnya kegiatan rohis bisa dapat mengantarkan siswa kedalam generasi yang berakhlak dan menjadi berkepribadian yang baik bagi kehidupannya.

[9] Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro, Dakwah Sekolah di Era Baru, (Solo; Era Inter Media, 2000). 124
[10] Ibid, h. 549.
[11] Mohammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam, (Jakarta; PT. Rajagrafindo Persada, 2008), hal. 49.

2. Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis

Kegiatan ekstrakurikuler tidak terbatas pada program untuk membantu ketercapaian tujuan kurikuler saja, tetapi juga mencakup pemantapan dan pembentukan kepribadian yang utuh termasuk pengembangan minat dan bakat peserta didik. Dengan demikian program kegiatan ekstrakurikuler harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat menunjang kegiatan kurikuler dan pembentukan kepribadian yang menjadi inti kegiatan ekstrakurikuler.

Sebagai suatu ilmu, tentu saja bimbingan rohani Islam mempunyai tujuan yang sangat jelas. Secara singkat tujuan bimbingan rohani Islam itu dapat dirumuskan sebagai berikut:

1) Tujuan Umum
   a) Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
   b) Memberikan pertolongan kepada setiap individu agar sehat secarajasmaniah dan rohaniah.
   c) Meningkatkan kualitas keimanan, ke-Islaman, keihsanan dan ketauhidandalam kehidupan sehari-hari dan nyata.

d) Mengantarkan individu mengenal, mencintai dan berjumpa dengan esensidiri dan citra diri serta dzat yang Maha Suci yaitu Allah swt.[12]

2) Tujuan Khusus

a) Membantu individu agar terhindar dari masalah.

b) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.

c) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisiyang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik,sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.[13]

3. Jenis-Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis

Rohis mempunyai tugas yang cukup serius yaitu sebagai lembaga dakwah. Hal ini dapat di lihat dari adanya kegiatan-kegiatan yang tidak hanya diikuti oleh anggotanya saja melainkan semua jajaran yang ada di sekolah. Dakwah secara kelembagaan yang dilakukan Rohis adalah dakwah aktual, yaitu terlibatnya Rohis secara langsung dengan objek dakwah melakui kegiatan-kegiatan bersifat sosial keagamaan.[14]

a) Dakwah Amanah (Umum)

[12] Handani Bajtan Adz-Dzaky, Konseling dan Psikoterapi Islam, Yogyakarta; Fajar Pustaka Baru, 2002, 18.

[13] Ainur Rohim Faqih, Bimbingan dan Konseling dalam Islam, Yogyakarta; UII Press, 2001,36.

[14] Manfred Oepen dan Walfgang Karcher, Dinamika Pesantren, Dampak Pesantren Dalam Pendidikan, Jakarta: P3M, 1987, 92.

Menurut Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro, dakwah *ammah* adalah dakwah yang dilakukan dengan cara yang umum. Dakwah ammah dalam sekolah adalah proses penyebaran fitrah Islamiyah dalam rangka menarik simpati, dan meraih dukungan dari lingkungan sekolah. Karena sifatnya demikian, dakwah ini harus dibuat dalam bentuk yang menarik, sehingga memunculkan objek untuk mengikutinya.[15]

Dakwah Ammah (umum) meliputi:

1. *Penyambutan Siswa Baru*

Program ini khusus diadakan untuk penyambutan adik-adik yang menjadi siswa baru, target program ini adalah mengenalkan siswa baru dengan berbagai kegiatan dakwah sekolah, para pengurus, dan alumninya.

2. *Penyuluhan Problem Remaja*

Program penyuluhan problematika remaja seperti narkoba, tawuran,dan seks bebas. Program seperti ini juga menarik minat para siswa karena permasalahan seperti ini sangat dekat dengan kehidupan GD mereka dan dapat memenuhi rasa ingin tahu mereka secara positif.

3. *Studi Dasar Islam*

Studi dasar Islam adalah program kajian dasar Islam yang materinya antara lain tentang akidah, makna *syahadatain*, mengenal Allah, mengenal Rasul, mengenal Islam, dan mengenal al-Qur'an, peranan pemuda dalam mengemban *risalah*, *ukhuwah* urgensi tarbiyah, Islamiah, dan sebagainya.

[15] Koesmarwanti, Nugroho Widiyantoro, *Dakwah Sekolah di Era Baru,* Solo: Era Inter Media, 2000, 139-140.

4. Majalah Dinding

Majalah dinding memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai wahana informasi keislaman dan pusat informasi kegiatan Islam, baik internal sekolah maupun eksternal.

5. Kursus Membaca AL-Qur'an

Program ini dapat dilaksanakan melalui kerjasama dengan pihak guru agama islam disekolah, sehingga mereka turut mendukung dan menjadikannya sebagai dari penilaian mata pelajaran agama islam.[16]

b) Dakwah Khasanah (Khusus)

Dakwah *khashah*, menurut Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro, adalah proses pembinaan dalam rangka pembentukan kader-kader dakwah di lingkungan sekolah. Dakwah *khashah* bersifat selektif dan terbatas dan lebih berorientasi pada proses pengkaderan dan pembentukan kepribadian, objek dakwah ini memiliki karakter yang khusus, harus diperoleh melalui proses pemilihan dan penyeleksian.[17]

Dakwah Khasanah (Khusus) meliputi :

1. Mabit

Mabit yaitu bermalam bersama, diawali dari magrib atau isya' dan diakhiri dengan sholat shubuh.

2. *Diskusi atau Bedah Buku (mujaadalah)*

[16] Koesmarwanti, Nugroho Widiyantoro, *Dakwah Sekolah* ..., 142-151.
[17] Koesmarwanti, Nugroho Widiyantoro, *Dakwah Sekolah...*, 159-161.

Diskusi atau bedah buku ini merupakan kegiatan yang bernuansapemikiran (fikriyah) dan wawasan (tsaqaafiyah) kegiatan ini bertujuan untuk mempertajam pemahaman, memperluas wawasan serta meluruskan pemahaman peserta tarbiyah.

3. *Daurah/pelatihan (daurah)*

Daurah/pelatihan merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pelatihan kepada siswa, misalnya daurah al-Qur'an (bertujuan untuk membenarkan bacaan al-Qur'an), daurah bahasa arab (bertujuan untuk penguasaan bahasa arab), dan sebagainya.

4. Penugasan

Penugasan yaitu suatu bentuk tugas mandiri yang diberikan kepada peserta halaqoh, penugasan tersebut dapat berupa hafalan al-Qur'an, hadist, atau penugasan dakwah.

C. Peran Pembina Ekstrakurikuler Rohis

Dalam kamus bahasa Indonesia, istilah peran menurut bahasa adalah fungsi, kedudukan, bagian kedudukan. Sedangkan menurut istilah adalah sesuatu yang diharapkan oleh seseorang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat.[18]

Emiel Durkheim memberikan sebuah analisis tentang peran sosial agama dengan jalan mempelajari bentuk-bentuknya yang paling sederhana. Ia berpandangan bahwa kehidupan sosial merupakan suatu tingkat realitas yang

[18] Depdiknas*, Kurikulum 2004*, Jakarta: Depdiknas, 2003, 5.

tidak dapat diinterpretasikan dalam hubungan karakteristik individu. Ia menempatkan agama sebagai *integrator* kemasyarakatan di mana agama dapat menyatukan orang-orang dengan seperangkat kepercayaan, nilai, dan ritual bersama.[19]

Max Weber dan Emile Durkheim dikenal sebagai dwi tunggal penggagas sosiologi modern. Mereka berpandangan bahwa agama memiliki posisi sentral dalam masyarakat. Weber misalnya, memandang agama memiliki peran signifikan dalam proses perubahan sosial. Dalam karyanya *The Protestant Ethics and the Spirit of Capitalism*, melihat hubungan antara komitmen keagamaan dengan perkembangan kapitalisme di Eropa. Dalam konteks ini, Weber menunjukkan bahwa etika kerja dan orientasi hidup rasional Protestan merupakan faktor kuat yang kondusif bagi pertumbuhan kapitalisme.[20]

Senada dengan Weber, Durkheim yang selalu memusatkan penelitian dan kajiannya terhadap perubahan sosial, ia mengambil agama sebagai kategorikategori dasar untuk memahami transformasi dalam kehidupan masyarakat. Menurut Durkheim agama sangat berperan penting dalam memberikan perspektif yang luas untuk memahami aktivitas manusia dan lingkungannya. Lebih lanjut Durkheim menjelaskan agama pada dasarnya bersifat sosial. Agama dituntut adanya demi identitas dan integritas dalam masyarakat, untuk mengeratkan kohesi dan solidaritas sosial. Selain itu, agama juga dilihat sebagai sistem interpretasi atas dunia semesta. Agama menentukan

[19] Muhammad Fauzi, *Agama dan Realitas Sosial Renungan & Jalan Menuju Kebahagiaan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007, 74.
[20] Max Weber, *The Protestan Ethics and the Spirit of Capitalism*, Trans. By Talcott Pearson, London: George Allen & Co., 1971, 180.

perspektif di mana orang melihat dirinya, hubungan dengan masyarakat dan alam lingkungannya.[21]

Peranan agama terhadap perkembangan masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Agama Sebagai Motivator

   Agama memberikan dorongan batin/motif, akhlak atau moral manusia yang mendasari dan melandasi cita-cita dan perbuatan manusia dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk segala usaha dalam pembangunan.

2. Agama sebagai *creator* dan *inovator*.

   Memberikan dorongan semangat untuk bekerja kreatif dan produktif dengan penuh dedikasi untuk membangun kehidupan dunia yang lebih baik dan kehidupan akhirat yang baik pula. Oleh karena itu, disamping bekerja kreatif dan produktif, agama mendorong pula adanya pembaruan dan penyempurnaan (inovatif).

3. Agama sebagai *integrator*, baik individual maupun sosial.

   Agama mengintegrasikan dan menyerasikan segenap aktivitas manusia, baik sebagai orang-seorang maupun anggota masyarakat, yaitu integrasi dan keserasian sebagi insan yang taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta integrasi dan keserasian antara manusia sebagai makhluk sosial dalam hubungannya dengan sesama dan lingkungannya. Dengan

[21] Doyle Johnson, *Sociological Theory Classical Founders and Contemporary Perspektives* (tej), Jakarta: Gramedia, 1986, 199.

kata lain, integrasi dan keserasian antara mengejar kebaikan dunia dan akhirat.

Sebagai *integrator-individual*, agama dapat menghindarkan manusia dari situasi kepribadian yang goyah dan pecah, sehingga kembali kepada kepribadiannya yang utuh, mampu menghadapi berbagai tantangan, gangguan serta cobaan hidup dan kehidupan, yang tidak jarang dapat memporak-porandakan kehidupan manusia.

Sebagai *integrator-sosial*, agama mempunyai fungsi sebagai perekat/fungsi kohesif antara manusia terhadap sesamanya, didorong oleh rasa kemanusiaan, cinta-mencintai, kasih sayang terhadap sesamanya, tenggang rasa, dan lain-lain. Dalam fungsinya sebagai faktor sosial integratif ini, agama mengajarkan kehidupan rukun tentram damai dan bekerja sama dalam mencapai kesejahteraan lahir batin.[22]

4. Agama sebagai *sublimator.*

Agama berfungsi menyandukan dan mengkuduskan segala perbuatan manusia, sehingga perbuatan manusia bukan saja yang bersifat keagamaan saja, tetapi juga setiap perbuatan dijalankan dengan tulus ikhlas dan penuh pengabdian karena keyakinan agama, bahwa segala pekerjaan yang baik merupakan bagian pelaksanaan ibadah insan terhadap Sang Pencipta/Tuhan Yang Maha Esa.

5. Agama sebagai sumber inspirasi budaya bangsa Indonesia.

[22] Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: PT. Ghalia Indonesia-UMM Press, 2000, 59.

Melahirkan hasil budaya fisik berupa cara berpakaian yang sopan dan indah, gaya arsitektur, dan lain-lain, serta hasil budaya non fisik seperti seni budaya yang bernafaskan agama, kehidupan beragama yang jauh dari syirik dan musyik.[23]

Menurut *Zuhairini* muatan-muatan kegiatan rohani Islam yang di rancang oleh pembina antara lain:

a. Peran dalam bidang Aqidah

Aqidah adalah bersifat I'tiqod batin, mengajarkan keEsaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur, dan meniadakan alam ini.[24]

Yang perlu dikembangkan dalam pembinaan aqidah kerohanian Islam adalah bagaimana mengintegrasikan muatan dan pendekatan belajar sebagai wilayah hati (alqalb) agar dapat benar-benar terarah.

b. Peran dalam bidang Syari'ah

Syariah adalah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.[25]

Melalui peningkatan sikap keberagamaan siswa dalam bidang syariah dapat membentuk siswa mengetahui, memahami dan mengamalkan hukumhukum Islam yang telah disyariatkan agama Islam melalui al-Qur'an

[23] Zulfi Mubaraq, *Sosiologi Agama*, Malang: UIN Maliki Press, 2010, 54.
[24] Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama I*, Solo: Ramadhani, 1993, 61.
[25] ibid, hal 61.

dan Sunnah dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah juga merupakan perwujudan dari sikap keberagamaan seseorang dalam kehidupan.

c. Peran dalam bidang Akhlak

Menurut *Bisri M. Jaelani* akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada manusia, yang pada dirinya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran dan pertimbangan.[26]

Salah satu unsur dasar akhlak pendidikan yang penting adalah bahwa siswa sebagai individu yang merupakan inti dalam pembangunan masyarakat. Atas dasar itu, tercapainya kesempurnaan insani merupakan tujuan tertinggi dalam pembinaan kerohanian Islam. Berdasarkan tujuan tertinggi, peran pembinaan akhlak kerohanian Islam dalam peningkatan sikap keberagamaan yang baik dan saleh dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Dengan melaksanakan konsep ibadah, siswa dapat menumbuh dan mengembangkan potensi jiwa siswa dan memperoleh mental yang sehat, agar selalu berperilaku baik.
2. Ajaran Islam memberikan tuntunan bagi manusia dalam mengadakan hubungan yang baik, baik hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan orang lain, maupun alam lingkungan dengan pengembangan kesadaran akan kesatuan kehidupan sosial.

[26] Bisri M. Jaelani, *Ensiklopedi Islam*, Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007, 48.

3. Agama Islam berperan mendorong siswa untuk berbuat baik dan taat, serta mencegahnya dari berbuat jahat dan maksiat. Individu bertingkah laku sesuai dengan baik, kapanpun dan dimanapun.[27]

D. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Pada dasarnya orang tua mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam hal mendidik anaknya, sehingga anak dapat bertumbuh dan berkembang dengan secara wajar. Kecerdasan manusia dapat digunakan untuk mempelajari hal-hal yang baru, menangkap pengertian yang abstrak, merencanakan masa depan, menghubungkan fakta satu dengan fakta yang lainnya, menggunakan simbol-simbol, menggunakan bahasa tulis dan lisan untuk meningatkan dan memperluas pengetahuannya, mengingat masa lalu, dan hanya manusia yang dapat mengoordinasikan pikiran dan perasaannya.

Menurut Pamugari, dalam buku Anak Masa Depan dengan Multi Intellgensi menyatakan bahwa : Spiritual quotient adalah anak dengan paradigma menanamkan keimanan, dan kesadaran rohani. Dijelaskan oleh Dr. Faisal Jalal Ph. D dalam majalah PADU menyatakan bahwa arti dari kecerdasan spiritual (SQ) ialah tak hanya terkait dengan, akan, atau penelaran tetapi dengan juga jiwa, hati, dan roh.

---

[27] A.F Jaelani, *Penyucian Jiwa (Tazkiyat al-Nafs) dan Kesehatan Mental***,** Jakarta: Amzah, 2000, 88 90.

Selanjutnya, menurut Khalil Khavari dalam buku Anak Masa Depan dengan Multi Inteligensi dinyatakan bahwa: Kecerdasan spiritual adalah kecakapan dalam dimensi nonmaterial jiwa.[28]

Menurut Danah Zohar, Kecerdasan Spiritual adalah " kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan diluar ego, atau jiwa sadar.[29] Sedangkan menurut Sinetar, " Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan yang mendapat inspirasi, dorongan, dari efektivitas yang terinspirasi, theis-ness atau penghayatan ketuhanan yang ada di dalam kita semua menjadi bagian".[30]

2. Tujuan Kecerdasan Spiritual

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall kecerdasan spiritual tidak dapat diobati oleh kemampuan manusia dalam mengekspresikan kecerdasan intelektual yang melahirkan ilmu pengetahuan, dan teknologi yang tidak bisa diobati oleh kemampuan manusia didalam lingkungan keceerdasan emosional. Dengan menggunakan kecerdasan spiritual bisa menyeimbangkan dan bisa mengetahui antara nilai-nilai dan makna, dan menempatkan kehidupan manusia dalam konteks yang lebih luas.

Kecerdasan Spiritual ini termasuk Danah Zohar dan Ian Marshall mempunyai tujuan yang sama dalam teori, yaitu :

1. Supaya kehidupan manusia modern lebih arif dan bijaksana

[28] Yudrik Jahja, Psikologi Perkembangan, Jakarta: Prenadamedia Group, 2011, Cet 1, h. 404
[29] Agus Nggermanto, Kecerdasan Quantum, Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2015, cet 1, h. 115.
[30] Ibid 117.

2. Supaya manusia modern lebih mengerti makna dan tujuan hidup yang sebenarnya
3. Supaya manusia bisa mencapai kebahagiaan personal atau kebahagiaan spiritual.
4. Menghidupkan potensi pembawaan spiritual remaja, dewasa, dan orang tua.
5. Manusia bisa mengembangkan potensi pembawaan spiritual traits pada anak-anak seperti keberanian, optimisme, keimanan, perilaku, konstruktif, empati, sikap dan mudah memafkan, dan bijaksana dalam menanggapi marah bahaya.
6. Menjadi manusia bisa kembali pada fitrahnya yang baik dan mendapatkan kedamaian dalam diri dan kebahagiaan.[31]

3. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual

Menurut Toto Tasmara, ciri-ciri kecerdasan spiritual adalah sebagai kecerdasan ruhaniah/kejiwaan atau ruh sebagai wilayah batin yang selalu berubah-ubah. Adapun ciri-ciri kecerdasan spiritual tersebut adalah sebagai berikut:

1. Memiliki visi

   Memiliki visi yang di maksud ini adalah mereka yang cerdas secara spiritual atau ruhaniah yang sangat menyadari bahwa hidup yang dijalani bukanlah sebuah " kebetulan "tetapi sebuah kesengajaan yang harus dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab.

[31] Sukidi, Rahasia Sukses Hidup Bahagia : Kecerdasan Spiritual: Mengapa SQ Lebih Penting dari IQ dan EQ,(Jakarta; PT. Gramedia Pustaka. Utama, 2002), hal. 50-57

2. Merasakan Kehadiran Allah

Mereka yang cerdas secara ruhani merasakan kehadiran Allah dimanapun iya berada, dan mereka yakini bahwa dirinya senantiasa berada di dalam pengawasan Allah SWT.

3. Berdzikir dan berdo’a

Berdzikir dan berdo’a merupakan sarana sekaligus motivasi diri untuk menampakkan wajah seseorang yang bertanggung jawab. Berdzikir mengingatkan perjalanan untuk pulang dan berjumpa dengan yang dikasihnya. Sedangkan berdo’a berarti memanggil diri sendiri.

4. Memiliki kualitas sabar

Sabar berarti memiliki ketabahan dan daya yang sangat kuat untuk menerima beban, ujian, dan tantangan tanpa sedikitpun mengubah harapan untuk menuai hasil yang ditanamnya.

5. Cenderung pada kebaikan

Orang yang bertaqwa adalah tipe manusia yang cenderung pada kebaikan dan kebenaran.

6. Memiliki empati

Kemampuan seseorang untuk memahami orang lain, sehingga mereka mampu beradaptasi dengan merasakan kondisi batinlah dari orang lain.

7. Berjiwa besar

Jiwa besar adalah keberanian untuk memafkan dan sekaligus melupakan kesalahan yang pernah dilakukan oleh orang lain.

8. Bahagia melayani

Budaya melayani dan menolong merupakan bagian dari citra diri seseorang muslim. Mereka menyadari bahwa kehadiran dirinya tidaklah terlepas dari rasa tanggung jawab.[32]

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, setidaknya ada sembilan tanda-tanda orang yang mempunya kecerdasan spiritual, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Kapasitas diri untuk bersikap fleksibel, seperti aktif dan adaptif secara spontan.
2. Tingkat kesadaran diri (self-awareness) yang tinggi.
3. Kapasitas diri untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan (suffering)
4. Kemampuan menghadapi rasa takut
5. Kualitas hidup yang terinspirasi dengan visi dan nilai-nilai.
6. Keengganan menyebabkan kerugian yang tidak perlu (unnecessary harm).
7. Memiliki cara pandang yang holistik, dengan memiliki kecenderungan untuk melihat keterkaitan diantara sesuatu yang berbeda.

[32] Toto Tasmara, Kecerdasan Ruhaniah (Transcedental Intelegensi), Gema Insani, Jakarta, 2001.

8. Memiliki kecenderungan nyata untuk bertanya: “ mengapa?” (why) atau bagaimana jika.
9. Menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai “ field-independent ” (bidang mandiri), yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konveksi.

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan lebih berkecenderungan menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian, yaitu seseorang yang bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi kepada orang lain dan memberikan petunjuk pengunaannya.[33]

[33] Danah Zohar dan Ian Marshall, SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan, hlm. 14.